

# Digitalisasi UMKM untuk Pemberdayaan Ekonomi Desa Pasir Jaya

Praiza Hanifa Ramadhan\*<sup>1</sup>, saira hidayanti<sup>2</sup>, Syarif Hidayatullah<sup>3</sup>, najwa Nurhayati Rihwand<sup>4</sup>, Rakha Ahmad Ramadhan<sup>5</sup>, Aisyah Shafa Ramita<sup>6</sup>, Tantan Hermansah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*e-mail: [eza.hanifaramadhan@gmail.com](mailto:eza.hanifaramadhan@gmail.com)<sup>1</sup>, [hidayantisaira@gmail.com](mailto:hidayantisaira@gmail.com)<sup>2</sup>, [syarif.hidayatullah23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:syarif.hidayatullah23@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>, [najwanurhayati8@gmail.com](mailto:najwanurhayati8@gmail.com)<sup>4</sup>, [rakaahmadramadhan22@gmail.com](mailto:rakaahmadramadhan22@gmail.com)<sup>5</sup>, [shafa8343@gmail.com](mailto:shafa8343@gmail.com)<sup>6</sup>, [tantan.hermansah@uinjkt.ac.id](mailto:tantan.hermansah@uinjkt.ac.id)<sup>7</sup>

**Abstract:** *Community empowerment through MSME digitalization is needed to strengthen local business competitiveness and economic independence. This community service activity aimed to improve the digital capacity of MSME actors in Pasir Jaya Village, Cigombong District, through training and direct assistance. The method consisted of preliminary observation, problem mapping, internal program design, stakeholder coordination, workshop implementation, and informal evaluation. The activity focused on digital promotion, Google Maps utilization, WhatsApp-based communication, and QRIS introduction. The results show increased participant understanding of digital business tools, stronger awareness of online market access, and initial adoption of digital payment practices. Although behavioral change requires continuous assistance, this program indicates that contextual digital training can support MSME competitiveness and community economic independence.*

**Keywords:** Community empowerment, MSME digitalization, digital marketing, QRIS, Economic independence

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat melalui digitalisasi UMKM diperlukan untuk memperkuat daya saing usaha lokal dan kemandirian ekonomi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas digital pelaku UMKM di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cigombong, melalui pelatihan dan pendampingan langsung. Metode kegiatan meliputi observasi awal, pemetaan masalah, perancangan program, koordinasi dengan pemangku kepentingan, pelaksanaan workshop, serta evaluasi informal. Materi kegiatan berfokus pada promosi digital, pemanfaatan Google Maps, komunikasi melalui WhatsApp, dan pengenalan QRIS. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap perangkat digital usaha, meningkatnya kesadaran terhadap akses pasar daring, dan mulai digunakannya pembayaran digital. Meskipun perubahan perilaku memerlukan pendampingan berkelanjutan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan digital yang kontekstual dapat mendukung daya saing UMKM dan kemandirian ekonomi masyarakat.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Digitalisasi UMKM, Pemasaran digital, QRIS, Kemandirian ekonomi

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada bantuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas agar masyarakat mampu mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri. Dalam konteks ekonomi lokal, pemberdayaan menjadi penting karena banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM masih menghadapi keterbatasan akses pasar, modal, informasi, dan teknologi.

Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan pola usaha masyarakat. UMKM tidak lagi cukup mengandalkan penjualan langsung, tetapi perlu memanfaatkan teknologi digital untuk promosi produk, transaksi, pencatatan, dan perluasan pasar. Digitalisasi UMKM dipandang sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing usaha karena teknologi digital dapat memperluas jangkauan konsumen, mempercepat proses transaksi, dan memperkuat ketahanan usaha dalam menghadapi persaingan (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2023).

Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cigombong, memiliki potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan melalui UMKM, khususnya pada sektor kuliner dan produk rumah tangga. Namun, sebagian pelaku usaha masih menjalankan aktivitas bisnis secara konvensional. Promosi produk lebih banyak dilakukan dari mulut ke mulut, pencatatan usaha masih sederhana, dan penggunaan sistem pembayaran digital belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan kemampuan masyarakat dan kebutuhan usaha sehari-hari.

Persoalan tersebut tidak hanya menyangkut kemampuan teknis menggunakan perangkat digital. Masalah ini juga berkaitan dengan literasi usaha, kepercayaan diri pelaku UMKM, akses informasi, dan jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan usaha. Dalam perspektif partisipasi, program pemberdayaan akan lebih efektif ketika masyarakat terlibat sejak tahap identifikasi masalah, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Arnstein, 1969). Dalam perspektif modal sosial, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh kepercayaan, kerja sama, dan jaringan yang terbentuk di antara pelaku usaha, pendamping, dan pemangku kepentingan (Coleman, 2009); (Putnam et al., 2021).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui workshop dan pendampingan digitalisasi UMKM. Fokus kegiatan diarahkan pada pengenalan pemasaran digital, pemanfaatan Google Maps sebagai sarana visibilitas usaha, penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi usaha, dan pengenalan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Kegiatan ini dirancang agar pelaku UMKM tidak hanya menerima materi, tetapi juga melakukan praktik langsung menggunakan perangkat yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui digitalisasi UMKM di Desa Pasir Jaya serta menjelaskan dampaknya terhadap peningkatan daya saing dan kemandirian ekonomi pelaku usaha. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih berkelanjutan.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan langsung kepada pelaku UMKM. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan digitalisasi membutuhkan keterlibatan aktif peserta, terutama dalam proses mencoba, bertanya, dan mempraktikkan penggunaan teknologi digital. Dalam praktik pengabdian masyarakat, keterlibatan sasaran kegiatan menjadi unsur penting untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Apriansyah et al., 2025)

Kegiatan dilaksanakan di Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cigombong. Sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM setempat yang membutuhkan penguatan kapasitas digital dalam promosi, transaksi, dan pengelolaan usaha. Kegiatan puncak berupa workshop dilaksanakan pada Sabtu, 2 Mei 2026, pukul 08.30 sampai 11.15 WIB di Saung Ilmu Desa Pasir Jaya.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah observasi dan pemetaan masalah untuk mengeni kondisi UMKM, bentuk promosi yang digunakan, hambatan literasi digital, dan kebutuhan pendampingan. Tahap kedua adalah diskusi internal dan perancangan program, yaitu penyusunan materi, pembagian tugas tim, dan penyiapan kebutuhan teknis. Tahap ketiga adalah koordinasi dengan mitra dan pemangku kepentingan untuk memperoleh dukungan kegiatan dan memastikan kehadiran peserta. Tahap keempat adalah pelaksanaan workshop yang berisi pengenalan digitalisasi UMKM, praktik Google Maps, pengenalan QRIS, dan promosi online. Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut melalui observasi keterlibatan peserta serta umpan balik lisan setelah kegiatan. Data kegiatan diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, wawancara singkat, dan catatan reflektif tim pelaksana. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menelaah proses pelaksanaan, respons peserta, ketercapaian kegiatan, faktor pendukung, dan kendala pelaksanaan. Pengukuran keberhasilan dilakukan melalui indikator sederhana, yaitu partisipasi peserta selama workshop, kemampuan peserta mengikuti praktik digital, terbentuknya sarana komunikasi lanjutan, dan adanya pemahaman awal mengenai manfaat digitalisasi bagi usaha.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal UMKM di Desa Pasir Jaya**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Desa Pasir Jaya memiliki semangat untuk mengembangkan usaha, tetapi masih menghadapi beberapa keterbatasan. Sebagian usaha masih bergantung pada pembeli sekitar, belum memanfaatkan media digital secara optimal, dan belum memiliki strategi promosi yang terencana. Kondisi ini membuat produk lokal sulit menjangkau konsumen yang lebih luas.

Kendala lain yang ditemukan adalah rendahnya penggunaan sistem pembayaran digital. Sebagian pelaku UMKM belum memahami fungsi QRIS dan masih merasa lebih nyaman menggunakan pembayaran tunai. Pencatatan usaha juga masih dilakukan secara sederhana. Temuan ini sejalan dengan kajian (Gery Pratama et al., 2025) yang menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM masih membutuhkan penguatan literasi digital, pendampingan teknis, dan pemahaman legalitas usaha agar dapat naik kelas.

Dalam kondisi tersebut, program digitalisasi tidak dapat dilakukan hanya dengan penyampaian materi satu arah. Pelaku UMKM membutuhkan contoh praktis, pendampingan langsung, dan bahasa yang

mudah dipahami. Oleh karena itu, kegiatan dirancang dalam bentuk workshop aplikatif agar peserta dapat mencoba langsung penggunaan Google Maps, promosi online, dan pengenalan pembayaran digital.



Gambar 1. Koordinasi awal dengan pemangku kepentingan Desa Pasir Jaya

### Implementasi Workshop Digitalisasi UMKM

Workshop digitalisasi UMKM dilaksanakan secara bertahap agar peserta dapat memahami materi dari konsep dasar hingga praktik. Materi umum menjelaskan makna digitalisasi usaha, manfaat promosi digital, dan pentingnya pelaku UMKM memiliki identitas usaha yang mudah ditemukan secara daring. Google Maps dijelaskan sebagai media untuk meningkatkan visibilitas lokasi usaha, sedangkan QRIS dikenalkan sebagai sarana pembayaran nontunai yang dapat mempermudah transaksi (Rahmatullah et al., 2023).

Sesi praktik menjadi bagian utama kegiatan. Peserta menggunakan smartphone masing-masing untuk mengikuti arahan fasilitator. Pendampingan dilakukan secara individual dan kelompok kecil agar peserta yang belum terbiasa dengan teknologi tetap dapat mengikuti proses. Cara ini membantu mengurangi hambatan psikologis peserta yang merasa kurang percaya diri dalam menggunakan aplikasi digital.

Tabel 1. Susunan Acara Workshop Digitalisasi UMKM

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.30-09.00	Registrasi peserta	Panitia
09.00-09.05	Pembukaan	Pembawa acara
09.05-09.15	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Panitia
09.15-09.20	Sambutan ketua pelaksana	Ketua pelaksana
09.20-09.25	Sambutan perwakilan mitra	Perwakilan mitra
09.25-09.35	Sambutan perwakilan desa	Perwakilan desa
09.35-09.55	Materi umum: pengenalan pemberdayaan digital	Fasilitator
09.55-11.00	Praktik Google Maps, QRIS, dan promosi online	Tim pelaksana
11.05-11.10	Doa penutup	Panitia
11.10-11.15	Penutup dan foto bersama	Panitia

Tabel 1 menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan disusun secara singkat, padat, dan menekankan praktik. Pengaturan waktu tersebut membantu peserta tetap fokus pada materi inti, terutama pada praktik penggunaan aplikasi digital yang relevan dengan usaha mereka.



Gambar 2. Pelaksanaan workshop digitalisasi UMKM di Saung Ilmu Desa Pasir Jaya



Gambar 3. Pendampingan praktik kepada pelaku UMKM

### **Ketercapaian Sasaran Kegiatan**

Kegiatan workshop memberikan dampak awal terhadap peningkatan literasi digital peserta. Peserta mulai memahami bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga

dapat dipakai untuk memperkenalkan lokasi usaha, memudahkan komunikasi dengan pelanggan, dan memperluas jangkauan pasar. Pemahaman ini penting karena literasi digital merupakan pintu awal bagi proses transformasi UMKM.

Ketercapaian lain terlihat dari antusiasme peserta saat mengikuti praktik. Peserta aktif bertanya mengenai cara menampilkan usaha pada Google Maps, cara memanfaatkan WhatsApp untuk promosi, dan cara menggunakan pembayaran nontunai. Salah satu hasil langsung dari kegiatan adalah terbentuknya grup WhatsApp sebagai media komunikasi lanjutan antara peserta dan pendamping. Grup ini menjadi ruang berbagi informasi, konsultasi ringan, dan penguatan jejaring antar pelaku UMKM (Tania et al., 2025).

Dari sisi daya saing, penggunaan teknologi digital memberi peluang bagi pelaku UMKM untuk memperluas pasar. Usaha yang tercantum di Google Maps lebih mudah ditemukan oleh calon konsumen dari luar lingkungan sekitar. Promosi melalui WhatsApp juga dapat membantu pelaku usaha menjaga hubungan dengan pelanggan. Dalam jangka panjang, kemampuan ini berpotensi meningkatkan frekuensi transaksi, memperluas jaringan konsumen, dan memperkuat posisi produk lokal.

Dari sisi kemandirian ekonomi, kegiatan ini mendorong pelaku UMKM untuk lebih percaya diri mengelola usaha secara mandiri. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung menggunakan alat digital. Pengalaman praktik tersebut menjadi modal awal agar pelaku UMKM tidak bergantung sepenuhnya pada pihak luar dalam mempromosikan dan mengembangkan usahanya. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan peningkatan kontrol individu dan kelompok terhadap faktor yang memengaruhi kehidupan mereka (Chambers, 1997):(Zimmerman, 2000)

#### **Faktor Pendukung dan Kendala**

Faktor pendukung utama kegiatan adalah adanya dukungan dari mitra, pemerintah desa, dan partisipasi pelaku UMKM. Dukungan tersebut memudahkan proses koordinasi, penyediaan tempat kegiatan, dan pengumpulan peserta. Selain itu, materi yang sederhana dan berbasis praktik membuat peserta lebih mudah memahami fungsi teknologi digital dalam kegiatan usaha sehari-hari(Arnstein, 1969).

Kendala utama kegiatan adalah perbedaan tingkat kemampuan digital peserta. Beberapa peserta sudah terbiasa menggunakan smartphone, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan lebih intensif. Keterbatasan waktu workshop juga menjadi kendala karena transformasi digital tidak dapat dicapai dalam satu kali pelatihan. Pelaku UMKM memerlukan pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten. Berdasarkan hasil kegiatan, program lanjutan perlu diarahkan pada pendampingan berkala, penguatan pencatatan keuangan sederhana, pendampingan foto produk, optimalisasi media sosial, dan evaluasi penggunaan QRIS. Program lanjutan juga perlu melibatkan komunitas lokal agar proses belajar tidak berhenti setelah workshop selesai.

#### **4. KESIMPULAN**

Program pemberdayaan masyarakat melalui digitalisasi UMKM di Desa Pasir Jaya mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas awal pelaku usaha dalam memahami dan menggunakan teknologi digital. Workshop dan pendampingan membantu peserta mengenal promosi digital, pemanfaatan Google Maps, komunikasi usaha melalui WhatsApp, dan pengenalan QRIS sebagai sistem pembayaran nontunai. Kegiatan ini memperkuat daya saing UMKM melalui peningkatan visibilitas usaha dan peluang perluasan pasar. Kegiatan juga mendorong kemandirian ekonomi karena peserta mulai memiliki kemampuan dasar untuk mengelola promosi dan transaksi secara lebih mandiri. Keterbatasan kegiatan terletak pada waktu pelaksanaan yang singkat dan perbedaan tingkat literasi digital peserta. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih terstruktur agar hasil kegiatan dapat berkembang secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriansyah, A., Fitria, C., Damanik, D. F., Sholak, D., & Yazid, I. (2025). Pemberdayaan UMKM Desa Bah Aren Melalui Digitalisasi dan Inovasi Produk dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 2056–2060. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1681>
- Arnstein, S. R. (1969). LADDER OF CITIZEN PARTICIPATION This publication is made available in the context of the history of social work project . please do get in touch with us . Deze

- publicatie wordt beschikbaar gesteld in het kader van de canon sociaal werk . Zie [www.canonsoci.jam.planners](http://www.canonsoci.jam.planners), 35(4), 216–224.
- Chambers, R. (1997). Whose Reality Counts? Putting the First Last. In *Intermediate Technology Publications* (pp. 1–33). [http://faculty.washington.edu/jhannah/geog335aut07/readings/Chambers\\_WhoseReality\\_Ch1&2.pdf](http://faculty.washington.edu/jhannah/geog335aut07/readings/Chambers_WhoseReality_Ch1&2.pdf)
- Coleman, J. S. (2009). Social capital in the creation of human capital. *Knowledge and Social Capital*, 94(1988), 17–42. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Gery Pratama, Yulia Tika Sari, Calvin Antony, Fahmi, Marthen Gemayel Manurung, Rivani Kusuma Handratna, Zayus Muazrian, Nur Erin Syahirah, Yola Ade Safitri, Ade Firman Saputera, & Lastri Anggi Fani. (2025). Workshop UMKM Naik Kelas dalam Upaya Pemberdayaan UMKM Melalui Digitalisasi dan Penguatan Legalitas Usaha. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6817–6825. <https://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/2872>
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Transformasi digital UMKM sebagai penggerak ekonomi nasional*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data-publikasi/artikel/3134-kontribusi-umkm-dalam-perekonomian-indonesia.html>
- Putnam, R., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (2021). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. In *A Century in Books: Princeton University Press 1905–2005* (p. 131). <https://doi.org/10.2307/2620793>
- Rahmatullah, Achmad Fauzi Kusmin, & Hendrawan. (2023). Studi Literatur : Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Arajang*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2804>
- Tania, I., Setyawan, F., & Adiwibowo, Y. (2025). Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 8 Nomor 2, 2025 | 5771. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 5771–5777. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Syahrani, A., Ridwan, M., & Nashiir, S. A. (2025). Desa Gemilang Sindangsari: Program pemberdayaan masyarakat. Jakarta.
- Wijaya, F. R., dkk. (2025). Sumber data, subjek penelitian, dan isu terkait. *Edukatif*, 3(2), 270–280.
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment Theory Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis* (pp. 43–63).